**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah pula menentukan penggunaan matematika yang semakin luas dan canggih. Bahkan sebaiknya perkembangan IPTEK telah memacu perkembangan matematika itu sendiri. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematik, logis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun hasilnya belum memenuhi harapan. Salah satu cerminan kualitas pendidikan di sekolah adalah hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Peningkatan kualitas ilmu pendidikan dilakukan pada semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Menurut Hamzah B. Uno (2009:129) matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan masalah berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan instuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.

Matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran. Artinya, dalam mempelajari matematika diperlukan kemampuan berfikir matematik yaitu kemampuan untuk melaksanakan kegiatan dan proses atau tugas matematik. Karena matematika bersifat abstrak maka perlu suatu cara untuk mengelola proses belajar mengajar sehingga matematika mudah dicerna oleh siswa dengan baik dan lebih berarti serta bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai-pandai memilih strategi pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran merupakan suatu cara untuk meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika tidak terlepas dari kesiapan peserta didik dan kesiapan pengajar (guru). Peserta didik dituntut mempunyai minat terhadap pelajaran matematika. Sehubungan dengan pembelajaran matematika, guru perlu mengenal dan dapat melaksanakan dengan baik berbagai pedoman tentang (1) strategi pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran (3) metode pembelajaran, dan (4) teknik pembelajaran (Tiro,2010)

Matematika secara umum sangat sulit dipahami oleh siswa, karena matematika memiliki obyek yang sifatnya abstrak dan membutuhkan penalaran yang cukup tinggi untuk memahami setiap konsep-konsep matematika yang sifatnya hirarkis, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik dan tepat membantu penguasaan siswa sedini mungkin di tingkat sekolah terhadap matematika. Tetapi perlu kita garis bawahi pula sebuah pengajaran yang baik tidak cukup untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal, karena seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Rohani (1991:10) bahwa yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi dan menumbuhkan dalam diri peserta didik secara efektif keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan dari dalam diri siswa untuk mempelajari matematika, sering ditemui beberapa kesukaran yang dialami seorang guru untuk memotivasi siswanya adalah tidak adanya alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Dari sini dapat dilihat bahwa motivasi belajar dan sebuah penerapan strategi pembelajaran sangat berkaitan erat satu sama lain karena beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah juga melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru dan lain sebagainya, secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlibat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai kebutuhannya.

Demikian hal diatas dipertegas lagi oleh Sudjana (2009:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat dipengaruhi oleh 2 faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu, misalnya kemampuan yang dimilikinya dan faktor lain berupa motivasi, sikap dan lain sebagainya dan faktor yang datang dari luar diri siswa yakni lingkungan belajar dan salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pembelajaran. Kinerja guru juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa hal ini di kemukan oleh Tahmir, Suradi dkk (2016:5613-5618) bahwa menurunnya kinerja guru mempengaruhi hasil proses pembelajaran yang dilakukan dibeberapa SMA di Makassar. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam mengelola dan mengorganisir sistem pengajaran nasional yang diatur oleh peraturan Indonesia, maka secara operasional kinerja guru harus ditingkatkan seiring dengan perubahan dan perkembangan pendidikan yang dinamis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 31 Makassar pada hari Selasa, 28 Februari 2017, tampak bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar kurang serius dalam belajar terutama pada mata pelajaran matematika, sehingga hasil belajarnya pun tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang berada dibawah standar yang diharapkan, yaitu 75. Peneliti dan guru menduga strategi pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Guru mata pelajaran matematika mengakui pembelajaran yang sering digunakan adalah penjelasan, contoh soal dan latihan soal, tetapi adakalanya diselingi dengan diskusi kelompok biasa. Pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi kelompok biasanya kurang berhasil. Mungkin karena pemilihan strategi pembelajaran yang kurang sesuai.

Dari permasalahan diatas ada solusi yang bisa ditawarkan, diantaranya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa serius dalam belajar sehingga dapat memacu keaktifan siswa di kelas. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah strategi pembelajaran investigasi.

Dengan menggunakan strategi investigasi maka akan membuat siswa belajar aktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir secara mandiri. Hal tersebut dapat menambah keaktifan dan minat peserta didik serta tidak membutuhkan banyak waktu, karena peserta didik bekerja secara berkelompok dengan bantuan guru sehingga peserta didik bisa langsung paham materi yang di bahas.

Proses investigasi dalam pembelajaran kooperatif dapat ditinjau dari kemampuan matematika siswa dimana siswa dituntut untuk memikirkan, mengembangkan, dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan persoalan matematika secara mendalam dan terinci berdasaarkan kemampuan berfikirnya sehingga kaitan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) terhadap kemampuan investigasi matematika adalah mengharuskan siswa untuk menggunakan skill/kemampuan berfikirnya dalam memecahkan persoalan matematika. Kegiatan investigasi matematika dengan tipe GI (*Group Investigation*) disebut juga suatu kegiatan terbuka dan tidak terbatas, karena kegiatan ini sangat tergantung pada ketertarikan dan perbedaan kemampuan berfikir setiap siswa yang tentunya sangat berbeda dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian eksperimen dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (*GI*) Dalam Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Di SMP Negeri 31 Makassar”.**

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam pembelajaran SPLDV bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar?.

Untuk menjawab rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (*GI*) efektif diterapkan pada pembelajaran SPLDV siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar?
2. Bagaimana gambaran proses investigasi pemecahan masalah SPLDV ditinjau dari kemampuan matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar dalam pembelajaran kooperatif tipe group investigation (*GI*)?
3. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam pembelajaran SPLDV bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (*GI*) diterapkan pada pembelajaran SPLDV siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar
2. Mengetahui gambaran proses investigasi pemecahan masalah SPLDV ditinjau dari kemampuan matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Makassar dalam pembelajaran kooperatif tipe group investigation (*GI*)
3. **Manfaat Penelitian**

Dalam tulisan ini penulis berharap agar tulisan ini memberikan manfaat antara lain:

* + - * 1. Bagi Siswa, penggunaan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (*GI*), diharapkan mampu menarik minat siswa untuk lebih bersemangat untuk mempelajari matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
        2. Bagi Guru, setelah penelitian ini, diharapkan guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang lebih baik dan dapat menerapkan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menjalani tugasnya.
        3. Bagi Sekolah, perangkat pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi sekolah sebagai masukan untuk perbaikan pangajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

1. **Batasan Istilah**

Agar terdapat kesamaan pengertian tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan penulisan tes ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Proses Investigasi adalah proses penyelidikan dan pemecahan masalah oleh siswa dengan langkah-langkah yang bersesuaian dengan indikator, yaitu menjawab pertanyaan guru dan menfokuskan pikiran pada satu pokok materi, memberi masukan terhadap topik, membentuk kelompok, mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, kemudian mempresentasikan hasil kerjanya serta menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Kemampuan Matematika adalah Nilai Pretest siswa yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah dengan kategori sebagai berikut.
3. Tinggi: Nilai pretest siswa yang berada pada 80 ≤ Pretest ≤ 100
4. Sedang: Nilai pretest siswa yang berada pada 65 ≤ Pretest ≤ 79
5. Rendah: Nilai pretest siswa yang berada pada 0 ≤ Pretest ≤ 64
6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dengan nilai standar minimal yang ditentukan yaitu 75.
7. Keefektifan Pembelajaran adalah sesuatu yang ditimbulkan setelah proses pembelajaran berlangsung yang menimbulkan hasil yang dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator keefektifan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:
8. Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar
9. Peningkatan Hasil Belajar adalah selisih nilai post-test dan nilai pre-test atau nilai rata-rata gain ternormalisasi minimal berada pada kategori sedang (melebihi 0,3)
10. Aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Sebagai kriteria aktivitas siswa dikatakan efektif jika berada pada kategori baik yaitu berada pada rentang
11. Respon siswa terhadap pembelajaran adalah pendapat siswa tentang komponen-komponen kegiatan pembelajaran matematika melalui strategi investigasi yang telah dilakukan.